

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, diperoleh data bahwa dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SDI Al-Badar Kebonsari Gondang telah dilakukan seoptimal mungkin. Dengan adanya variasi metode pembelajaran dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu upaya agar kesulitan belajar siswa dapat diatasi dengan baik.

Sesuai dengan judul skripsi yang peneliti susun, yaitu Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa elalui Variasi Metode Pembelajaran di SDI Al-Badar Kebonsari Gondang Tugu Trenggalek., maka laporan ini peneliti memaparkan data sesuai dengan fokus penelitian :

1. Kompetensi profesional guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa melalui variasi metode pembelajaran di SDI Al-Badar Kebonsari Gondang Tugu Trenggalek.
2. Kompetensi profesional guru dalam mengatasi kesulitan belajar menulis siswa melalui variasi metode pembelajaran di SDI Al-Badar Kebonsari Gondang Tugu Trenggalek.
3. Kompetensi profesional guru dalam mengatasi kesulitan belajar berhitung siswa melalui variasi metode pembelajaran di SDI Al-Badar Kebonsari Gondang Tugu Trenggalek.

Paparan data penelitian di SDI Al-Badar Kebonsari Gondang. Mulai dari observasi, wawancara serta dokumentasi diantaranya dilakukan mulai tanggal 14 Oktober 2020 pada pukul 08.00 WIB, peneliti datang SDI Al-Badar Kebonsari Gondang, bermaksud menemui Bapak Kepala SDI Al-Badar Kebonsari Gondang yang bernama Bapak Sopingi guna untuk melakukan izin penelitian. Kedatangan peneliti disambut baik oleh Bapak Sopingi, serta beliau mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di SDI Al-Badar Kebonsari Gondang.

Pada tanggal 15 Oktober 2020 pukul 08.00 WIB, peneliti datang ke SDI Al-Badar Kebonsari Gondang menemui Kepala Sekolah untuk menyerahkan surat permohonan izin penelitian guna menyelesaikan tugas akhir kuliah yakni skripsi di IAIN Tulungagung. Peneliti menjelaskan dan melakukan diskusi singkat bersama dengan Bapak Sopingi mengenai Kesulitan Belajar Siswa yang ada di SDI Al-Badar Kebonsari Gondang. Setelah diskusi singkat yang dilakukan, Bapak Sopingi langsung memberikan izin untuk peneliti melakukan penelitian terhadap Kesulitan Belajar Siswa di SDI Al-Badar Kebonsari Gondang.

Selanjutnya pada tanggal 23 Oktober 2020, peneliti mulai melaksanakan penelitian di SDI Al-Badar Kebonsari Gondang. Kegiatan pembelajaran tatap muka selama pandemi dilaksanakan pada hari Senin, Rabu, dan Jum'at untuk kelas rendah dan hari Selasa, Kamis, dan Jum'at untuk kelas tinggi. Kegiatan tatap muka di sekolah dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan serta siswa yang boleh masuk ke dalam sekolah yang

memiliki suhu dibawah 37 derajat. Kegiatan pembelajaran tatap muka dimulai pada pukul 07.30 WIB untuk gelombang 1 dan pukul 09.30 untuk gelombang 2. Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil data dari guru kelas IA – guru kelas III B serta mengamati siswa yang ada di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung.

Gambar 1.2

Kondisi Sekolah



Untuk mengetahui deskripsi singkat tentang objek di lokasi penelitian, maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDI Al-Badar Kebonsari Gondang dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga penelitian ini dilakukan ketika siswa mengadakan pembelajaran tatap muka di sekolah. Paparan datanya adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi profesional guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca melalui variasi metode pembelajaran

Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda termasuk kemampuan dalam belajar. Ada siswa yang memiliki kemampuan lebih

maka dengan satu kali penjelasan guru maka siswa langsung paham, namun ada juga siswa yang baru bisa memahami penjelasan guru setelah diulang berkali-kali. Kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa merupakan suatu masalah yang seringkali terjadi di sekolah. Oleh karena itu perlu adanya kompetensi profesional guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut yaitu melalui variasi metode pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bu Titik wali kelas IA :

“Kompetensi profesional guru sangat penting bagi seorang guru. Sebab kompetensi profesional belajar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam kegiatan pembelajaran agar segala kesulitan belajar siswa bisa diatasi dan siswa bisa paham dengan penjelasan guru”.¹

Pernyataan diatas diperkuat lagi oleh pernyataan dari bu Rovina selaku wali kelas II B, beliau menuturkan bahwasannya :

“Kompetensi profesional guru itu sangat penting. Apalagi guru kan memiliki 4 kompetensi yang harus dikuasai. Jadi menurut saya kompetensi profesional guru itu adalah bagaimana cara seorang guru dalam menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa ketika akan mengajar. Mulai dari menyiapkan RPP dan juga materi-materi mana saja yang harus dicapai oleh siswa”²

¹ Wawancara dengan Wali kelas I A , Ibu Titik Isnawati, S.Pd I (Senin, 2 November 2020. Pukul 08.45 WIB) di ruang kelas

² Wawancara dengan Wali kelas II B , Ibu Rovina Rizqiyatun N, S.Pd (Selasa, 3 November 2020. Pukul 09.30 WIB) di ruang guru

Hal senada turut diungkapkan oleh bu Farid wali kelas II A :

“Guru harus memiliki kompetensi professional, tanpa kompetensi profesioanl guru hanya mengajar siswa tanpa memperhatikan nanti siswanya itu bisa atau tidak. Karena siswa itu berbeda-beda ada yang mudah menangkap penjelasan guru dan ada juga yang mengalami kesulitan belajarnya”³

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru itu sangat penting bagi seorang guru. Guru harus menguasai materi yang akan disampaikan nantinya dalam pembelajaran serta materi yang harus dicapai oleh siswa. Sebab tanpa kompetensi professional, guru mengajar tanpa memperhatikan siswanya itu bisa atau tidak. Sebab siswa ada yang mudah menangkap penjelasan guru dan ada yang memiliki kesulitan belajar. Hal ini sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti.

Sesuai dengan realita yang ada kemampuan siswa yang berbeda-beda menjadikan seorang guru dituntut mampu secara kompetensi profesionalnya dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa. Kesulitan belajar membaca seringkali dialami oleh siswa kelas rendah yaitu mulai dari kelas 1-3. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Titik, wali kelas I A :

“Kelas 1 tahun ini memang jauh berbeda mbak dengan yang sebelumnya karena mereka kemarin TK belum selesai terkena pandemi dan mengharuskan mereka belajar secara daring. Bahkan di kelas ini dari 29 siswa ada 1 siswa yang sama sekali belum mengenal huruf. Jadi sangat sulit sekali. Mau mengajari secara full juga tidak bisa waktunya mepet. Kalau waktu masuk sekolah secara normal anak-anak yang memiliki kesulitan belajar membaca ada

³ Wawancara dengan Wali kelas II A , Ibu Yuliy Alfariday, S.Pd (Selasa, 3 November 2020. Pukul 09.55 WIB) di ruang kelas

kelas khusus tersendiri agar mereka itu bisa diajari secara full dan benar-benar di gembleng. Namun karena pandemi ini kelasnya berhenti, sempat luring di masjid sekolah dan juga guru datang dari rumah ke rumah siswa hanya beberapa siswa saja ya karena kondisi yang tidak memungkinkan. Akan tetapi setelah masuk secara tatap muka ini dengan sistem gelombang I dan II berhenti lagi, ya karena memang terbatasnya waktu serta bergantian piket dengan guru yang lain.⁴

Gambar 1.3

Kegiatan belajar tatap muka dari rumah ke rumah (*visiting home*)



Selanjutnya bu Yana wali kelas I B juga mengungkapkan :
 “Gini mbak untuk kompetensi profesionalnya, guru-guru itu selalu berusaha dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa apalagi kesulitan belajar membaca. Gimana ya mbak, karena kan mereka kemarin masih beberapa kali masuk sekolah dan tiba-tiba *lockdown* lalu mereka tiba-tiba masuk kelas I. Jadi di kelas I ini ada 28 siswa yang tidak bisa membaca ada 2 siswa. Namun 2 siswa tersebut sudah mengenal huruf. Selain itu ada yang masih mengeja, ada yang sangat pelan mengingat-ingat huruf juga. Ya sebisa mungkin untuk kompetensi profesional saya sebagai guru kemarin waktu belajar luring di rumah siswa ada pembelajaran sendiri bagi mereka yang masih memiliki kesulitan membaca. Biasanya pada hari kamis”.⁵

⁴ Wawancara dengan Wali kelas I A , Ibu Titik Isnawati, S.Pd I (Senin, 2 November 2020. Pukul 08.45 WIB) di ruang kelas

⁵ Wawancara dengan Wali kelas I B , Ibu Mujayanah, S.Pd (Rabu, 4 November 2020. Pukul 08.00 WIB) di ruang kelas

Hal senada diungkapkan oleh bu Farid wali kelas II A bahwa :

“Kelas II ini alhamdulillah sudah banyak yang bisa membaca. Hanya saja dari 29 siswa dan 1 siswa yang belum bisa membaca sama sekali namun sudah hafal huruf abjad A-Z. Selain itu ada juga beberapa siswa itu membacanya masih sangat pelan karena tidak percaya diri. Ada juga yang bisa membaca lama sekali dan mau baca itu kalau dipanggil namanya.”⁶

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bu Rovina wali kelas II B bahwasannya :

“Ada 1 siswa yang tidak bisa membaca sama sekali dan belum mengenal huruf dari A-Z yang ada di kelas II B ini. Selain itu ada juga 1 siswa yang membacanya sangat pelan, jadi cukup lama.”⁷

Selanjutnya bu Sri wali kelas III B juga mengungkapkan bahwa :

“Di kelas III B ini ada 27 siswa dan yang tidak bisa membaca sama sekali ada 2 orang siswa. Kalau yang lain sudah bisa membaca semua mbak.”⁸

Melalui beberapa kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dari kelas 1 sampai kelas 3 ada siswa yang tidak membaca sama sekali serta ada beberapa siswa yang membacanya sangat pelan dan masih mengeja. Bahkan sebelum pandemi ada kelas khusus bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar membaca, namun karena keadaan kelas khusus membaca tersebut masih belum berjalan kembali.

⁶ Wawancara dengan Wali kelas II A , Ibu Yuliy Alfariday, S.Pd (Selasa, 3 November 2020. Pukul 09.55 WIB) di ruang kelas

⁷ Wawancara dengan Wali kelas II B , Ibu Rovina Rizqiyatun N, S.Pd (Selasa, 3 November 2020. Pukul 09.30 WIB) di ruang guru

⁸ Wawancara dengan Wali kelas III B , Ibu Sriatin, S.Pd (Senin, 9 November 2020. Pukul 08.45 WIB) di ruang kelas

Semua guru selalu berharap siswa yang mereka ajar bisa pandai dan mudah memahami materi yang mereka sampaikan. Ketika siswa mengalami kesulitan belajar maka guru pun juga merasa memiliki tanggungjawab besar agar siswa dengan kesulitan belajar dapat mengejar ketertinggalan belajar dari teman-temannya. Oleh karena itu setiap guru memiliki metode tersendiri agar siswa yang mengalami kesulitan belajar mampu mengikuti penjelasan guru. Metode-metode yang digunakan oleh guru sangatlah beragam sehingga guru-guru memilih variasi metode pembelajaran. Seperti halnya yang diutarakan oleh bu Titik wali kelas I A :

“Dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut saya menggunakan metode ceramah dan *drill* agar bacanya diulang-ulang. Selain itu juga menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Karena saya rasa metode-metode itu lebih efektif dari pada metode yang lain. Metode tersebut juga diterapkan oleh bu Yana karena dianggap efektif.”⁹

Hal senada diungkapkan oleh bu Rovina selaku wali kelas II B bahwa :

“Untuk kesulitan belajar membaca ini saya menggunakan metode eja, suku kata dan SAS mbak. Bagi saya metode itu efektif waktu saya terapkan meskipun ada kendalanya.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan variasi metode pembelajaran yang berbeda-beda dalam

⁹ Wawancara dengan Wali kelas I A , Ibu Titik Isnawati, S.Pd I (Senin, 2 November 2020. Pukul 08.45 WIB) di ruang kelas

¹⁰ Wawancara dengan Wali kelas II B , Ibu Rovina Rizqiyatun N, S.Pd (Selasa, 3 November 2020. Pukul 09.30 WIB) di ruang guru

mengatasi kesulitan membaca siswa. Ada yang menggunakan metode ceramah, *drill*, SAS, metode eja dan metode suku kata.

Guru selalu berusaha untuk memberikan suasana pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Selain itu guru berusaha dalam mengatasisegala kesulitan belajar siswa, salah satunya yaitu kesulitan membaca. Salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca yaitu dengan menggunakan variasi metode pembelajaran. Akan tetapi dibalik seluruh usaha guru, masih tetap adanya kendala yang dialami oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut. Bu Titik wali kelas I A mengungkapkan :

“Kendalanya itu kalau di kelas ini kan ada anak yang belum hafal sama sekali huruf A-Z. Jadi untuk mengajarnya itupun agak sulit. Selain itu ada siswa yang hanya mengulangi huruf yang diejanya karena masih bingung merangkai kata, serta ada juga yang tidak bisa membedakan antara huruf yang mirip. Misalnya mengeja huruf b-u-d-i bacanya bubi. Selain itu seperti yang sudah saya katakan kendalanya itu untuk mengajari secara intensif juga karena waktu yang terbatas selama pandemi ini. Lalu kendala lain itu karena siswa”¹¹

Hal senada diungkapkan oleh bu Farid wali kelas II A bahwa :

“Yang belum bisa membaca sama sekali di kelas ini kan ada 1 siswa mbak. Siswa ini kurang perhatian dari orangtuanya dalam masalah belajar karena orangtuanya sibuk bekerja. Kalau untuk yang membacanya masih pelan itu dia kurang percaya diri dengan apa yang di baca. Jadi, dia itu mau untuk membaca kalau disuruh gurunya. Lalu, siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut juga bicara sendiri dan tidak bisa diam di kelas, misalnya dia sering mengajak bicara temannya dan menghadap ke bangku belakang.”¹²

¹¹ Wawancara dengan Wali kelas I A , Ibu Titik Isnawati, S.Pd I (Senin, 2 November 2020. Pukul 08.45 WIB) di ruang kelas

¹² Wawancara dengan Wali kelas II A , Ibu Yuliy Alfariday, S.Pd (Selasa, 3 November 2020. Pukul 09.55 WIB) di ruang kelas

Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan bu Sriatin wali kelas III

B :

“Kendala kesulitan belajar membaca di kelas ini ya mba, karena kan setiap siswa itu kemampuannya berbeda-beda. Ada yang mudah sekali paham dan ada yang lambat dalam belajarnya.. Selain itu disini juga dipengaruhi kurangnya perhatian orangtua dan orangtua dari salah satu anak yang belum bisa membaca ini karena sedikit mengalami gangguan jiwa. Jadi mungkin dia itu sedikit tertekan dengan keadaan. Akan tetapi dia tidak malu dan sangat semangat sekali dalam belajarnya.”¹³

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan guru, maka selanjutnya peneliti bertanya kepada kepala sekolah yaitu bapak Sopingi, beliau menuturkan bahwa :

“Kendala yang dihadapi oleh guru disini hampir sama mbak. Karena kurangnya perhatian orangtua juga ada, karena daya tangkap anak dalam belajar yang masih rendah juga ada. Contohnya anak-anak yang belum bisa membaca karena belum hafal huruf atau membedakan huruf yang sama seperti huruf ‘b’ dan ‘d’.¹⁴

Dari uraian diatas dapat diketahui kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar diantaranya yaitu kemampuan siswa yang berbeda-beda, kurang fokus dan konsentrasi ketika berada di dalam kelas belum hafal huruf, belum bisa membedakan huruf yang hampir sama, kurangnya perhatian orangtua, tidak bisa mengajari siswa secara penuh karena pandemi, orangtuanya mengalami gangguan jiwa serta siswa yang bingung merangkai kata dari huruf yang di eja.

¹³ Wawancara dengan Wali kelas III B , Ibu Sriatin, S.Pd (Senin, 9 November 2020. Pukul 08.450 WIB) di ruang kelas

¹⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Sopingi, S.Pd (Senin, 13 November 2020. Pukul 08.30 WIB) di ruang guru

Untuk memperkuat data yang diperoleh peneliti dari wawancara diatas, maka selanjutnya peneliti melakukan observasi ketika di dalam kelas. Berikut hasil observasi peneliti :

“Ketika peneliti melakukan observasi di kelas, peneliti melihat berbagai aktivitas siswa saat kegiatan pembelajaran. Pada saat guru meminta siswa untuk membaca, ada siswa yang menghadap ke belakang dan mengajak bicara temannya. Setelah peneliti telusuri siswa yang menghadap ke belakang tersebut merupakan siswa yang belum bisa membaca. Siswa tersebut belum bisa membaca sama sekali bahkan belum mengenal huruf. Hal ini dapat peneliti amati ketika guru meminta siswa untuk menghadap ke depan sesuai dengan tempat duduknya dan meintanya membaca siswa tersebut hanya diam saja.”¹⁵

Gambar 1.4

Siswa yang kurang konsentrasi di kelas



Dari uraian observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya kendala yang dialami oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu siswa yang kurang fokus dan konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung serta terdapat siswa yang belum bisa mengenal huruf sama sekali.

¹⁵Observasi Kegiatan Pembelajaran di SDI Al-Badar (16-24 November 2020 pukul 08.00-selesai) di SDI Al-Badar Gondang

Ketika dihadapkan dengan berbagai kendala kesulitan belajar siswa, guru diharapkan mampu menemukan cara dalam mengatasi terhadap kendala yang dihadapi. Sehingga siswa yang memiliki kesulitan belajar diharapkan tidak tertinggal jauh dengan teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat bu Rovina wali kelas II B :

“Dalam mengatasi kendala tersebut sebelum pandemi ada kelas khusus di sekolah namun ketika pandemi ini saya memilih untuk mengajari siswa membaca secara individual ketika waktu tatap muka masih ada. Sebab seperti guru-guru yang lain biasanya ada yang satu minggu sekali atau dua minggu sekali mengajari membaca anak yang mengalami kesulitan belajar membaca secara intensif dan individual. Meskipun dengan waktu yang terbatas guru-guru disini sebisa mungkin diusahakan siswa belajar baca. Selain itu, sebelum pandemi siswa yang mengalami kesulitan membaca dijadikan satu dalam kelas khusus membaca serta juga adanya kerjasama dengan orangtua siswa untuk memberi motivasi dan mengawasi anaknya ketika belajar di rumah. Begitu pula dengan guru juga memberi motivasi kepada siswa dengan memberikan semangat mbak. Misalnya dengan bilang semangat belajar membacanya, nanti lama kelamaan anak akan merasa diperhatikan dan akan semangat dalam belajarnya.”¹⁶

Hal tersebut senada dengan yang diutarakan oleh bapak Sopingi selaku kepala sekolah, beliau mengungkapkan :

“Memang benar mbak. Sekolah itu ada program kelas khusus sebagai cara dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa. Namun ketika pandemi ini guru-guru memilih memaksimalkan waktu tatap muka yang ada entah itu satu minggu sekali atau dua minggu sekali untuk mengajari siswa secara individual. Selain itu guru-guru juga melakukan komunikasi dengan orangtua siswa agar orangtua juga turut berperan dalam mengatasi

¹⁶ Wawancara dengan Wali kelas II B , Ibu Rovina Rizqiyatun N, S.Pd (Selasa, 3 November 2020. Pukul 09.30 WIB) di ruang guru

kesulitan belajar siswa yaitu dengan cara memantau dan mengawasi anak ketika belajar.”¹⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru di SDI Al-Badar memiliki cara yang sama dalam menangani kesulitan belajar siswa, yaitu dengan diikutkan kelas khusus belajar membaca ketika sebelum pandemi serta menggunakan variasi metode pembelajaran. Ketika pandemi ini guru memilih memaksimalkan waktu saat tatap muka untuk mengajari membaca siswa secara individual satu minggu atau dua minggu sekali. Selain itu dalam mengatasi kendala yang ada guru memberikan motivasi kepada siswa serta juga melakukan komunikasi dengan orangtua siswa dalam memotivasi siswa ketika belajar.

Untuk mengetahui kebenaran wawancara lebih lanjut, peneliti melakukan pengamatan di lapangan ketika guru mengajar di dalam kelas, peneliti masuk ke kelas I-III. Berikut hasil pengamatan peneliti:

“Pada kegiatan pembelajaran siswa begitu antusias mengikuti materi yang diberikan oleh guru. Kelas pertama yang saya datangi adalah kelas 1A. Jika dilihat secara langsung seperti tidak terlihat satu pun siswa yang tidak bisa membaca. Akan tetapi, ada salah satu yang benar-benar tidak bisa membaca pada saat ditunjuk oleh guru serta ada juga siswa yang membacanya sangat pelan bahkan di eja. Begitu juga ketika peneliti memasuki kelas I B sampai kelas III B. Permasalahan yang ada di kelas I A-III B rata-rata hampir sama. Pada waktu penelitian, peneliti juga mengetahui ketika masih ada waktu guru memberikan bimbingan membaca kepada siswa yang tidak bisa membaca meskipun hanya dengan yang sangat sedikit. Sebab keadaan yang belum pulih secara normal karena adanya pandemi ini. Sehingga kegiatan mengajari membaca siswa secara intensif sangatlah terbatas waktu.”¹⁸

¹⁷Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Sopingi, S.Pd (Senin, 13 November 2020. Pukul 08.30 WIB) di ruang guru

¹⁸Observasi Kegiatan Pembelajaran di SDI Al-Badar (Senin-Sabtu, 16-20 Januari 2020 pukul 08.00-selesai) di SDI Al-Badar Gondang

Gambar 1.5

Wawancara dengan Kepala Sekolah



Berdasarkan observasi diatas maka membenarkan pernyataan guru saat wawancara bahwasannya permasalahan kesulitan membaca itu hamper sama, bahkan cara dalam mengatasiyang dilakukan oleh guru selama pandemi juga sebagaimana yang telah diungkapkan oleh wali kelas dan kepala sekolah.

2. Kompetensi profesional guru dalam mengatasi kesulitan belajar menulis melalui variasi metode pembelajaran

Kesulitan menulis tidak terlepas dari kesulitan membaca siswa. Sebab keduanya berkaitan satu sama lain. Dalam hal ini seorang guru juga harus mampu mengatasi kesulitan menulis siswa. Berikut paparan bu Titik wali kelas I A :

“Di kelas saya kan ada satu anak yang belum bisa hafal huruf sama sekali mbak, jadi untuk menulisnya juga sama belum bisa sama sekali kecuali dia hanya meniru tulisan yang ada di papan tulis.

Sehingga anak tersebut sedikit tertinggal dengan teman-temannya yang lain.”¹⁹

Pernyataan diatas juga diutarakan oleh bu Rovina wali kelas II B bahwa :

“Ada satu siswa mbak yang belum bisa menulis sama sekali di kelas II B ini. Soalnya anaknya juga belum hafal sama sekali jadi sedikit mengalami kesulitan untuk menulis apalagi jika di dikte tida bisa sama sekali.”²⁰

Hal senada diungkapkan oleh bu Farid wali kelas II A bahwa :

“Di kelas saya juga ada 1 siswa mbak yang belum bisa menulis sama sekali, tapi dia itu sudah mengenal huruf abjad A-Z. Jadi kalau di dikte kalimat itu dia tidak bisa mengikuti kecuali mendikte kalimatnya itu per huruf.Selain itu ada juga yang diminta untuk menulis malah menaruh kepalanya diatas bangku sehingga nulisnya menjadi lama.”²¹

Wawancara selanjutnya yaitu dengan ibu Sriatin wali kelas III B, beliau juga mengungkapkan bahwa :

“Di kelas ini ada dua siswa itu mbak yang belum bisa menulis sama sekali ya anak yang belum bisa membaca tadi. Jadi tulisan mereka itu tidak terbaca, misal ada soal dia jawabnya tidak jelas kadang hanya huruf konsonan dan tidak terbaca sama sekali.”²²

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan wali kelas maka peneliti melakukan pengamatan di kelas. Berikut hasil dari pengamatan peneliti ketika di dalam kelas :

¹⁹ Wawancara dengan Wali kelas I A , Ibu Titik Isnawati, S.Pd I (Senin, 2 November 2020. Pukul 08.45 WIB) di ruang kelas

²⁰ Wawancara dengan Wali kelas II B , Ibu Rovina Rizqiyatun N, S.Pd (Selasa, 3 November 2020. Pukul 09.30 WIB) di ruang guru

²¹ Wawancara dengan Wali kelas II A , Ibu Yuliy Alfariday, S.Pd (Selasa, 3 November 2020. Pukul 09.55 WIB) di ruang kelas

²² Wawancara dengan Wali kelas III B , Ibu Sriatin, S.Pd (Senin, 9 November 2020. Pukul 08.450 WIB) di ruang kelas

“Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati kegiatan pembelajaran siswa. Sebelum mengamati peneliti juga meminta izin kepada wali kelas untuk melihat tulisan siswa serta bertanya kepada guru siswa yang memiliki kesulitan menulis. Setelah itu peneliti melihat cara menulis siswa yang memiliki kesulitan tersebut. Kebetulan sekali pada saat peneliti melakukan pengamatan, guru mendikte siswa. Dan ketika peneliti melihat siswa yang mengalami kesulitan tersebut, siswa memang tidak bisa menulis ketika di dikte. Namun ketika diucapkan satu persatu huruf siswa bisa menulisnya. Selanjutnya peneliti juga melakukan pengamatan di kelas yang lain. Di kelas tersebut peneliti diperkenankan untuk melihat tulisan siswa yang tidak terbaca, sebab saat di dikte siswa tersebut tidak menghasilkan tulisan sama sekali.”²³

Gambar 2.1

Suasana Siswa di Kelas



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut disimpulkan bahwa ada beberapa kelas yang siswanya masih belum bisa menulis yaitu satu anak di kelas 1A, satu anak di kelas 2B, satu anak di kelas 3B. Oleh karena itu, siswa tersebut sedikit tertinggal dari teman-temannya.

²³ Observasi Kegiatan Pembelajaran di SDI Al-Badar (16-24 November 2020 pukul 08.00-selesai) di SDI Al-Badar Gondang

Masih adanya beberapa siswa yang belum bisa menulis maka selanjutnya peneliti melakukan wawancara kembali kepada wali kelas I - III. Pada wawancara ini peneliti bertanya tentang variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Yang mana, variasi metode tersebut digunakan oleh guru agar kesulitan belajar menulis dapat teratasi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh bu Rovina selaku wali kelas II B :

“Variasi metode pembelajaran yang saya gunakan yaitu metode ceramah, demonstrasi dan *drill*. Menurut saya ini lebih efektif sebab ya mbak metode kan dominan pada penyampaian kepada siswa dan metode demonstrasi kan nanti kita demonstrasi dulu kepada siswa agar siswa mengikuti apa yang saya tulis. Selanjutnya saya pakai metode *drill* karena nanti saya buat pekerjaan rumah agar menulis huruf yang belum hafal diulang-ulang. Sebab kalau di sekolah waktunya terbatas mbak.”²⁴

Berdasarkan wawancara diatas disimpulkan bahwa variasi metode pembelajaran dalam mengatasi kesulitan menulis yaitu menggunakan metode ceramah, *drill*, dan demonstrasi kepada siswa. Sebab metode ini dianggap efektif daripada metode yang lain dalam mengatasi kesulitan belajar menulis.

Kesulitan belajar menulis seringkali dialami siswa. Hal tersebut bisa disebabkan oleh kendala-kendala tertentu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bu Yana wali kelas I B bahwa :

“Kendalanya itu bermacam-macam mbak. Ada yang nulisnya itu masih kurang bagus, lalu nulisnya sangat lambat. Ada juga siswa

²⁴Wawancara dengan Wali kelas II B , Ibu Rovina Rizqiyatun N, S.Pd (Selasa, 3 November 2020. Pukul 09.30 WIB) di ruang guru

yang tulisannya sangat kecil-kecil tidak bisa dibaca. Ada juga yang tulisannya itu tidak lengkap hurufnya misalnya menulis kata “makan” menjadi ditulis “maka atau mka”. Jadi ketika mengoreksi jawaban-jawaban siswa itu harus benar-benar teliti dan memahami.”²⁵

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh bu Titik wali

kelas I A :

“Kalau di kelas ini kendalanya juga sama di kelas I B mbak, kalau disini kendalanya itu kan ada 1 anak yang belum hafal huruf sama sekali. Jadi itu agak sulit kalau mau nulis. Ketika diminta untuk menulis dia menulis huruf yang tidak bisa terbaca biasanya yang ditulis hanya huruf konsonan atau sebaliknya. Lalu ada juga yang nulisnya itu dua garis di buku tulis mbak besar-besar sekali tulisannya.”²⁶

Selanjutnya bu Rovina wali kelas II B mengungkapkan bahwa :

Kendala dalam mengatasi kesulitan menulis siswa itu bermacam-macam mbak. Ada siswa yang kesulitan menulis itu karena memang kemampuannya dalam menerima pelajaran itu sedikit lambat, ada juga yang terlalu banyak bicara dan menulisnya itu jadi lambat, ada juga karena orangtuanya kurang memperhatikan dan mungkin itu kurang motivasi dari orangtua, serta ada yang tulisannya itu terlalu kecil dan tipis.²⁷

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan wali kelas maka peneliti melakukan pengamatan di kelas. Berikut hasil dari pengamatan peneliti ketika di dalam kelas :

“Ketika peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas. Peneliti melihat tulisan-tulisan siswa. Dari pengamatan peneliti, peneliti melihat bahwa kendala yang dihadapi oleh guru sangatlah beragam. Ada siswa yang berbicara dengan temannya, ada yang tidak segera menulis, ada yang tulisannya terlalu tipis sehingga guru sedikit

²⁵ Wawancara dengan Wali kelas I B , Ibu Mujayanah, S.Pd (Rabu, 4 November 2020. Pukul 08.00 WIB) di ruang kelas

²⁶ Wawancara dengan Wali kelas I A , Ibu Titik Isnawati, S.Pd I (Senin, 2 November 2020. Pukul 08.45 WIB) di ruang kelas

²⁷ Wawancara dengan Wali kelas II B , Ibu Rovina Rizqiyatun N, S.Pd (Selasa, 3 November 2020. Pukul 09.30 WIB) di ruang guru

kesulitan membaca jika dikoreksi. Maka hal ini sesuai dengan apa yang didapatkan peneliti melalui wawancara dengan guru.”²⁸

Gambar 2.2

Tulisan siswa



Dari hasil wawancara dan observasi diatas maka disimpulkan bahwa kendala yang dialami oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar menulis beragam. Ada yang tulisannya kurang bagus, menulisnya lambat, tulisannya tidak lengkap membentuk kalimat, tulisannya terlalu tipis dan terlalu tebal, tulisannya sulit dibaca serta ada yang belum hafal huruf sama sekali sehingga tulisannya tidak terbaca dan ada yang tulisannya terlalu besar menghabiskan dua baris pada buku tulis.

Dari uraian diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kendala yang dihadapi oleh oleh guru memanglah beragam. Oleh karenanya

²⁸Observasi Kegiatan Pembelajaran di SDI Al-Badar (16-24 November 2020 pukul 08.00-selesai) di SDI Al-Badar Gondang

sebagai seorang guru dengan kompetensi profesional maka guru harus mempunyai cara dalam mengatasi agar kendala dapat teratasi dengan baik. Sehingga peserta didik bisa mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana dengan yang diungkapkan oleh bu Yana wali kelas I B :

“Untuk yang nulisnya sangat lambat biasanya saya foto dan dikirim ke grup *whatsapp* orangtua siswa mbak. Karena kan waktunya sangat terbatas jika nanti menunggu salah satu anak yang nulisnya lama maka jam untuk gelombang 2 juga molor. Sehingga dari situ guru juga melakukan komunikasi yang baik dengan orangtua siswa yang memiliki kesulitan belajar menulis. Selain itu saya juga memanfaatkan waktu selama tatap muka agar bisa mengajarnya secara individual.”²⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh bu Farid wali kelas II A :

“Disini kan ada 1 anak yang sudah hafal huruf tapi tidak bisa menulis sama sekali ketika di dikte. Biasanya kalau masih ada waktu saya membimbing dia menulis secara individual serta memberinya motivasi agar semangat belajar menulis. Jadi saya mengucapkan huruf satu-satu agar tulisannya terangkai”.³⁰

Bu Atik wali kelas III A juga mengungkapkan bahwa :

“Yang biasa saya lakukan untuk menghadapi anak-anak yang menulisnya lambat biasanya saya beri waktu dan saya takut-takuti untuk dihukum. Jadi mereka nulisnya bisa segera selesai dan tidak banyak main atau bicara. Dan menurut saya anak-anak juga merasa takut meskipun saya tidak pernah menghukumnya.”³¹

Berdasarkan pernyataan diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar menulis siswa yaitu

²⁹ Wawancara dengan Wali kelas I B , Ibu Mujayanah, S.Pd (Rabu, 4 November 2020. Pukul 08.00 WIB) di ruang kelas

³⁰ Wawancara dengan Wali kelas II A , Ibu Yuliy Alfariday, S.Pd (Selasa, 3 November 2020. Pukul 09.55 WIB) di ruang kelas

³¹ Wawancara dengan Wali kelas III A , Ibu Ngatichotus Sanayah, S.Pd (Rabu, 11 November 2020. Pukul 08.00 WIB) di teras kelas

dengan cara mengirimkan tugas di grup *whatsapp* orangtua siswa, berkomunikasi yang baik dengan orangtua siswa, mendikte siswa secara individual, memberikan motivasi kepada siswa, serta ada guru yang menakut-nakuti siswa akan dihukum ketika menulisnya belum selesai.

Gambar 2.3

Tugas yang dikirimkan lewat *Whatsapp* untuk siswa yang kesulitan menulis



Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan siswa yang masih ada di luar kelas karena menunggu pergantian jam masuk tatap muka. Siswa tersebut menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti :

“Teman-teman saya itu semua sudah bisa menulis kak tapi ada yang lama banget, jadi kalau mau pulang harus menunggu dia selesai dulu. Tapi kadang tugasnya dikirim lewat *whatsapp*”.³²

Melihat pemaparan dari berbagai narasumber, peneliti pun juga melihat keadaan siswa ketika di dalam kelas saat kegiatan pembelajaran. Dari wawancara dan yang dilihat penulis secara langsung di dalam kelas

³² Wawancara dengan Siswa kelas I, II, III, Permana (Rabu, 11 November 2020. Pukul 09.15 WIB) di serambi masjid

memang benar bahwa dalam mengatasi kesulitan belajar menulis guru memiliki cara yang hampir sama namun juga ada yang berbeda. Dengan menggunakan variasi metode pembelajaran guru berharap mampu mengatasi kesulitan belajar menulis siswa dengan baik. Disamping itu peneliti juga melihat berbagai kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut. Hal yang dilihat penulis yaitu banyaknya siswa yang ramai dan berbicara dengan temannya saat menulis, ada yang tulisannya kurang rapi, ada juga yang menulisnya sangat lambat bahkan ada yang tidak bisa menulis ketika di dikte.

3. Kompetensi profesional guru dalam mengatasi kesulitan belajar berhitung melalui variasi metode pembelajaran

Setiap guru selalu berharap bahwa anak didik yang mereka bimbing menjadi murid yang pandai tanpa memiliki kesulitan-kesulitan belajar. Akan tetapi realita yang ada di sekolah selalu ada kesulitan-kesulitan belajar yang ada pada siswa. Salah satu kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa yaitu kesulitan belajar berhitung. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bu Titik wali kelas I A :

“Siswa di kelas I A ini ada beberapa yang memiliki kesulitan belajar berhitung mbak karena belum paham serta ada 1 siswa yang belum bisa membaca dan menulis itu juga belum bisa berhitung. Kalau untuk soal penjumlahan dan pengurangan itu banyak yang busa. Namun ada beberapa yang bingung dengan soal cerita sehari-hari mereka belum bisa memahami sepenuhnya”.³³

³³ Wawancara dengan Wali kelas I A , Ibu Titik Isnawati, S.Pd I (Senin, 2 November 2020. Pukul 08.45 WIB) di ruang kelas

Gambar 3.1

Wawancara dengan wali kelas



Selanjutnya hal senada diungkapkan oleh bu Farid wali kelas II A :

“Di kelas II A ini siswa yang tidak bisa berhitung sama sekali ada 1 mbak. Mulai dari berhitung penjumlahan dan pengurangan anaknya masih bingung dan sedikit tertinggal dengan teman-teman yang lain, selain itu ada juga siswa yang bingung membedakan antara simbol perkalian dan pengurangan”.³⁴

Begitu pula yang diungkapkan oleh bu Rovina wali kelas II B :

“Untuk kelas II B ini yang memiliki kesulitan belajar berhitung ada 1 anak mbak. Dia itu tidak bisa menulis angka sama sekali. Otomatis dia untuk penjumlahan dan pengurangan juga belum bisa”.³⁵

Hal serupa diungkapkan oleh bu Atik wali kelas III A beliau mengungkapkan bahwa :

“Siswa di kelas III ini sudah bisa berhitung mbak kalau untuk penjumlahan dan perkalian. Namun untuk beberapa soal cerita, dan hafalan perkalian pembagian serta ketelitian dalam berhitung ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan”.³⁶

³⁴ Wawancara dengan Wali kelas II A , Ibu Yuliy Alfariday, S.Pd (Selasa, 3 November 2020. Pukul 09.55 WIB) di ruang kelas

³⁵ Wawancara dengan Wali kelas II B , Ibu Rovina Rizqiyatun N, S.Pd (Selasa, 3 November 2020. Pukul 09.30 WIB) di ruang guru

³⁶ Wawancara dengan Wali kelas III A , Ibu Ngatichotus Sanayah, S.Pd (Rabu, 11 November 2020. Pukul 08.00 WIB) di teras kelas

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa mulai dari kelas I sampai kelas III masih ada beberapa siswa yang memiliki kesulitan belajar berhitung dan ada satu anak yang tidak bisa berhitung dan menulis angka sama sekali yaitu di kelas II A dan II B.

Selanjutnya peneliti menggali informasi lebih lanjut mengenai kesulitan berhitung siswa. Peneliti mengamati metode yang digunakan oleh guru. Sebagian besar guru disini menggunakan variasi metode pembelajaran. Hal tersebut digunakan oleh guru sebagai salah satu cara yang digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar berhitung siswa. Pemaparan ini disampaikan oleh bu Yana wali kelas I B :

“Guru-guru disini sebagian besar menggunakan variasi metode pembelajaran yang sama mbak. Kalau yang saya gunakan itu metode ceramah, resitasi (penugasan), tanya jawab. Tapi kalau sebelum pandemi kemarin saya kadang-kadang juga menggunakan metode diskusi. Jadi di metode diskusi tersebut saya minta siswa untuk saling membantu temannya yang masih memiliki kesulitan belajar berhitung. Namun saat pandemi ini metode diskusi tdak saya gunakan sebab adanya protokol kesehatan siswa harus saling menjaga jarak”.³⁷

Hal senada disampaikan oleh bu Rovina wali kelas II B :

“Metode yang saya gunakan yaitu metode ceramah, resitasi (penugasan), tanya jawab serta metode demonstrasi. Metode demonstrasi ini saya gunakan karena di kelas saya ini kan ada satu siswa yang masih belum bisa menulis angka mbak. Jadi saya mempraktikkan menulis angka agar dia tahu bahwa ini adalah ini angka satu misalnya. Kaalu sebelum pandemi saya biasanya juga menambahkan metode *driil*, metode ini saya gunakan agar siswa

³⁷ Wawancara dengan Wali kelas I B , Ibu Mujayanah, S.Pd (Rabu, 4 November 2020. Pukul 08.00 WIB) di ruang kelas

berlatih berulang-ulang dan bisa lebih teliti lagi serta terbiasa mengerjakan soal”.³⁸

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru yang ada di SDI Al-Badar sebagian besar menggunakan metode pembelajaran yang sama. Ada yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi serta resitasi. Kalau sebelum pandemi guru-guru juga ada yang menggunakan metode diskusi dan *drill*. Hal ini karena dalam masa pandemi siswa harus saling menjaga jarak satu sama lain.

Demikian pula variasi metode pembelajaran diharapkan oleh guru agar kesulitan belajar berhitung siswa dapat teratasi dengan baik. Akan tetapi yang diharapkan oleh guru tidak semua terlaksana dengan baik sepenuhnya. Ada beberapa kendala-kendala yang ditemui oleh guru dalam melaksanakan variasi metode pembelajaran di kelas, meskipun variasi metode tersebut sudah tersusun rapi oleh guru. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bu Titik wali kelas I A yaitu :

“Kendalanya itu bermacam-macam mbak, kalau di kelas saya kendalanya itu siswa kan kemampuan daya tangkapnya saat dijelaskan tidak sama, serta kendalanya itu dalam soal cerita sehari-hari beberapa siswa masih mengalami kesulitan meskipun dia itu sudah berhitung angka. Karena soal cerita itu juga perlu pemahaman yang mendalam oleh siswa. Ada juga siswa yang salah dalam membilang angka mulai dari 1 sampai 1-10 serta siswa yang bingung membedakan tanda penjumlahan dan pengurangan serta tanda kurang dari dan lebih dari.”³⁹

³⁸ Wawancara dengan Wali kelas II B , Ibu Rovina Rizqiyatun N, S.Pd (Selasa, 3 November 2020. Pukul 09.30 WIB) di ruang guru

³⁹ Wawancara dengan Wali kelas I A , Ibu Titik Isnawati, S.Pd I (Senin, 2 November 2020. Pukul 08.45 WIB) di ruang kelas

Selanjutnya hal serupa diungkapkan oleh bu Farid wali kelas II A :

“Di kelas II A ini kan ada 1 satu siswa yang belum bisa berhitung sama sekali. Kendalanya itu dari orangtuanya sendiri. Orangtuanya sibuk bekerja. Kalau untuk teman-temannya yang lain itu kendalanya kurang teliti dan di kelas itu ramai sehingga berhitungnya menjadi lama dan tidak segera selesai, dan ada juga siswa yang diminta untuk mengerjakan soal berhitung malah meletakkan kepalanya di atas bangku sehingga juga tidak cepat selesai.”⁴⁰

Begitu pula dengan yang diungkapkan oleh bu Sri wali kelas III B :

“Kalau di kelas ini ya mbak kendalanya itu ada beberapa yang kurang paham dengan soal cerita, ada juga yang belum hafal perkalian dan pembagian. Apalagi selama pandemi ini banyak siswa yang mengeluh tidak paham karena penjelasan dari saya itu sedikit cepat sebab terbatas waktu belajar tatap muka”.⁴¹

Kemudian untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung di lapangan.

“Dari sana peneliti mengamati kegiatan siswa saat belajar di kelas. Mulai dari kelas I A sampai III B. Dari temuan di lapangan peneliti melihat berbagai kesulitan siswa saat mberada di kelas. Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan guru kelas IA-III B. Di kelas I A-III B kesulitan belajar berhitung sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh wali kelas. Mulai dari kurang telitinya siswa, belum hafalnya perkalian dan pembagian serta masih bingung dengan soal cerita sehari-hari. Hal ini peneliti amati ketika siswa mendapat soal cerita banyak yang bertanya berulang kali kepada guru karena masih bingung. Selain itu ketika peneliti sedang melakukan pengamatan, peneliti juga melihat ada siswa yang begitu kurang memahami penjelasan guru. Ada juga ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru siswa malah meletakkan kepalanya diatas meja. Setelah peneliti bertanya kepada guru memang benar bahwa anak

⁴⁰ Wawancara dengan Wali kelas II A , Ibu Yuliy Alfariday, S.Pd (Selasa, 3 November 2020. Pukul 09.55 WIB) di ruang kelas

⁴¹ Wawancara dengan Wali kelas III B , Ibu Sriatin, S.Pd (Senin, 9 November 2020. Pukul 08.450 WIB) di ruang kelas

yang meletakkan kepala diatas bangku tersebut sedikit mengalami kesulitan dalam berhitung”.⁴²

Gambar 3.2

Siswa yang meletakkan kepala diatas meja



Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti di lapangan memanglah sesuai. Sehingga dapat diketahui kendala yang dihadapi oleh guru diantaranya yaitu siswa yang belum paham dengan soal cerita, adanya faktor orangtua yang kurang mendukung, siswa yang meletakkan kepalanya diatas meja ketika diminta mengerjakan soal, ada siswa salah dalam membilang angka mulai dari 1 sampai 1-10, ada siswa yang bingung membedakan tanda penjumlahan dan pengurangan serta tanda kurang dari dan lebih dari. serta siswa yang belum hafal dengan perkalian pembagian. Selain itu kendala yang sering dikeluhkan siswa saat pandemi ini adalah siswa sulit untuk memahami penjelasan guru yang agak cepat karena terbatasnya waktu.

⁴² Observasi Kegiatan Pembelajaran di SDI Al-Badar (16-24 November 2020 pukul 08.00-selesai) di SDI Al-Badar Gondang

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut tidak terlepas dari kompetensi profesional guru. Seorang guru yang memiliki kompetensi profesional juga harus bisa mengatasi kendala- kendala yang ada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bu Farid wali kelas II A :

“Dalam mengatasi kendala-kendala tersebut saya melakukan diagnosis terlebih dahulu pada siswa yang mengalami kesulitan belajar serta juga sering melakukan tanya jawab kepada siswa agar mereka lebih cekatan dalam berpikir. Biasanya saya juga memberikan latihan soal kepada siswa agar siswa terbiasa berlatih dengan mengerjakan soal berhitung. Kalau untuk anak yang belum bisa berhitung sama sekali, selama pandemi ini hanya saya ajari sebisa mungkin ketika waktunya masih ada jadi secara individual. Karena keadaan pandemi ini ya mbak jam tatap muka itu terlalu singkat. Namun ketika sebelum pandemi kemarin biasanya saya ajari sendiri agar dia itu tidak tertinggal dengan teman-temannya yang sudah bisa”. Selain itu selama pandemi ini saya juga berkomunikasi dengan orangtua siswa untuk memantau dan memotivasi anaknya dalam belajar.”⁴³

Hal senada turut disampaikan oleh bu Sri wali kelas III B :

“Di kelas ini kan kendalanya karena kurang telitinya siswa dalam berhitung serta belum hafalnya siswa dengan pembagian dan perkalian. Jadi yang saya lakukan biasanya itu meminta siswa untuk mengerjakan dengan hati-hati dan teliti. Kalau untuk pembagian dan perkalian saya meminta siswa membaca berulang-ulang dan nantinya siswa itu maju dua siswa ke depan untuk hafalan. Kalau sebelum pandemi saya minta maju satu-satu namun selama pandemi ini saya suruh mereka maju ke depan keals dua-dua. Lalu untuk keluhan siswa yang penjelasan terlalu cepat sebisa mungkin saya ulangi penjelasan saya sebelumnya meskipun hanya singkat sebab saya memanfaatkan waktu tatap muka yang ada dengan siswa. Serta tugas saya juga tidak jauh dari apa yang saya jelaskan. Selain itu saya juga melakukan remedial bagi siswa yang benar-benar mengalami kesulitan belajar berhitungnya. Hal ini aga mereka semakin paham dengan apa yang saya jelaskan.”⁴⁴

⁴³ Wawancara dengan Wali kelas II A , Ibu Yuliy Alfariday, S.Pd (Selasa, 3 November 2020. Pukul 09.55 WIB) di ruang kelas

⁴⁴ Wawancara dengan Wali kelas III B , Ibu Sriatin, S.Pd (Senin, 9 November 2020. Pukul 08.45 WIB) di ruang kelas

Untuk mengetahui kebenaran data yang lebih lanjut maka peneliti melakukan observasi dengan hasil observasi yaitu :

“Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung tepatnya di kelas III B, peneliti mengamati pada saat guru mengajar. Peneliti melihat bahwasannya pada saat mengajar guru telah memerankan tugasnya dengan baik. Guru berusaha memanfaatkan waktu dengan baik agar apa yang dijelaskan bisa di[ahami oleh siswa meskipun dengan waktu yang singkat. Akan tetapi peneliti juga melihat bahwasannya memang benar dalam mengajar guru sedikit lebih cepat, hal ini karena terbatasnya waktu disaat pandemi. Namun, menurut peneliti guru sudah berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan penjelasan dengan waktu yang benar-benar terbatas”.⁴⁵

Dari uraian wawancara dan observasi diatas dapat diketahui bahwa cara yang digunakan guru untuk menghadapi kendala kesulitan belajar berhitung siswa yaitu dengan melakukan diagnosis kepada siswa, memberikan latihan soal memberikan kepada siswa agar siswa terbiasa terlatih dengan mengerjakan soal berhitung serta kerjasama antara guru dan orangtua dalam memberi motivasi dan memantau siswa yang memiliki kesulitan belajar menulis ketika di rumah. Selain itu guru juga mengajari siswa sebisa mungkin ketika waktunya masih ada karena terbatasnya waktu tatap muka selama pandemi. Sehingga guru-guru selalu berusaha memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar semua materi dapat dipahami oleh siswa dengan menggunakan variasi metode pembelajaran yang digunakan.

⁴⁵Observasi Kegiatan Pembelajaran di SDI Al-Badar (16-24 November 2020 pukul 08.00-selesai) di SDI Al-Badar Gondang

B. Temuan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Dimana penelitian terjun langsung ke lapangan melihat fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Penelitian dilakukan di SDI Al-Badar Kebonsari Gondang. Hal ini karena peneliti menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif, sehingga tidak dapat diwakilkan.

Berdasarkan paparan data yang diperoleh di SDI Al-Badar Kebonsari Gondang dapat dipaparkan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Kompetensi profesional guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca melalui variasi metode pembelajaran

- a. Kompetensi profesional guru sangat penting dalam upaya mengatasi kesulitan belajar.
- b. Terdapat beragam kesulitan membaca siswa mulai dari kelas IA-III B.
- c. Guru menggunakan variasi metode pembelajaran dalam mengatasi kesulitan membaca siswa.
- d. Kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa beragam.
- e. Cara yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui variasi metode pembelajaran.

2. Kompetensi profesional guru dalam mengatasi kesulitan belajar menulis melalui variasi metode pembelajaran

- a. Terdapat beberapa siswa yang memiliki kesulitan belajar menulis mulai dari kelas I A-III B.
- b. Variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar menulis.
- c. Kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi kesulitan belajar menulis.
- d. Cara yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar menulis siswa melalui variasi metode pembelajaran.

3. Kompetensi profesional guru dalam mengatasi kesulitan belajar berhitung melalui variasi metode pembelajaran

- a. Terdapat beberapa siswa yang memiliki kesulitan belajar berhitung.
- b. Variasi metode pembelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar berhitung siswa
- c. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.
- d. Cara yang digunakan dalam mengatasi kendala kesulitan berhitung melalui variasi metode pembelajaran.

C. Analisis Data

1. Kompetensi profesional guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca melalui variasi metode pembelajaran

- a. Kompetensi profesional guru sangat penting dalam upaya mengatasi kesulitan belajar.

Kompetensi profesional guru itu sangat penting bagi seorang guru. Sebab guru harus menguasai materi yang akan disampaikan nantinya dalam pembelajaran serta materi yang harus dicapai oleh siswa. Sebab tanpa kompetensi profesional, guru mengajar tanpa memperhatikan siswanya itu bisa atau tidak. Sebab siswa ada yang mudah menangkap penjelasan guru dan ada yang memiliki kesulitan belajar.

- b. Terdapat beragam kesulitan membaca siswa mulai dari kelas IA-III B.

Diantaranya yaitu Kelas I A dan II B ada 1 siswa yang belum bisa membaca sama sekali karena belum mengenal huruf, kelas I B ada 2 siswa yang belum bisa membaca namun sudah mengenal huruf, kelas II A ada 1 siswa yang belum bisa membaca sama sekali namun sudah hafal huruf abjad A-Z, kelas III A ada 2 siswa yang belum bisa membaca, serta kelas III B sudah bisa membaca namun ada yang membacanya masih pelan. Beberapa siswa mulai dari kelas I A-III B memiliki kesulitan belajar membaca yang hampir sama yaitu membacanya pelan, ada yang masih mengingat huruf, serta ada yang masih mengeja.

- c. Guru menggunakan variasi metode pembelajaran dalam mengatasi kesulitan membaca siswa.

Kompetensi profesional guru begitu berpengaruh dalam rangka mengatasi kesulitan membaca siswa. Sebagai upayanya yaitu

guru menggunakan variasi metode pembelajaran. Variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah, *drill*, SAS, metode eja dan metode suku kata.

- d. Kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa beragam.

Variasi metode pembelajaran merupakan salah satu upaya yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa. Akan tetapi sebaik apapun metode yang digunakan pasti akan ada kendala yang dihadapi oleh guru. Diantara kendalanya yaitu kemampuan siswa yang berbeda-beda, belum hafal huruf, belum bisa membedakan huruf yang hampir sama, kurangnya perhatian orangtua, tidak bisa mengajari siswa secara penuh karena pandemi, orangtuanya mengalami gangguan jiwa serta siswa yang bingung merangkai kata dari huruf yang di eja.

- e. Cara yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui variasi metode pembelajaran.

Adapun cara yang digunakan oleh guru diantaranya yaitu Sebelum pandemi guru menggunakan variasi metode pembelajaran serta ada kelas khusus dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa. Guru juga memberi motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar agar bersemangat serta juga berkomunikasi dengan orangtua siswa agar turut memberi motivasi dan memantau

anak dalam belajar. Sebelum tatap muka di sekolah, ketika belajar luring di rumah siswa ada pembelajaran sendiri bagi mereka yang masih memiliki kesulitan membaca. Biasanya pada hari kamis. Dan selama pandemi guru memanfaatkan waktu selama tatap muka untuk mengajari membaca siswa secara individual setiap satu minggu atau dua minggu sekali juga berkomunikasi dengan orangtua siswa.

2. Kompetensi profesional guru dalam mengatasi kesulitan belajar menulis melalui variasi metode pembelajaran

- a. Terdapat beberapa siswa yang memiliki kesulitan belajar menulis mulai dari kelas I A-III B.

Adapun diantaranya yaitu 1 siswa yang belum bisa menulis sama sekali di kelas I A dan II B karena belum hafal huruf sama sekali. Selanjutnya di kelas II A terdapat 1 siswa yang tidak bisa menulis sama sekali jika di dikte dalam satu kalimat, namun jika di dikte itu persatu bisa serta di kelas III B terdapat 2 siswa yang belum bisa menulis sama sekali sehingga ketika menulis, tulisannya tidak terbaca sama sekali.

- b. Variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar menulis.

Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, *drill*, dan demonstrasi. Metode ini dianggap efektif sesuai dengan keadaan siswa baik sebelum pandemic ataupun selama pandemi.

- c. Kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi kesulitan belajar menulis.

Setiap pemilihan metode dalam pembelajaran tidak selamanya akan berjalan mulus. Akan tetapi di dalamnya juga akan ada kendala-kendala yang dihadapi. Kendala yang dihadapi oleh guru diantaranya yaitu tulisannya kurang bagus, menulisnya lambat, tulisannya tidak lengkap membentuk kalimat, tulisannya terlalu tipis dan terlalu tebal, tulisannya sulit dibaca serta ada yang belum hafal huruf sama sekali dan ada yang tulisannya terlalu besar menghabiskan dua baris pada buku tulis serta adanya siswa yang ramai saat diminta guru untuk menulis.

- d. Cara yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar menulis siswa melalui variasi metode pembelajaran.

Adapun caranya yaitu mengirimkan tugas di grup *whatsapp* orangtua siswa, berkomunikasi yang baik dengan orangtua siswa, mendikte siswa secara individual, memberikan motivasi kepada siswa, serta ada guru yang menakut-nakuti siswa akan dihukum ketika menulisnya belum selesai. Dan selama pandemi ini guru memanfaatkan waktu semaksimal mungkin ketika tatap muka untuk mengajari siswa secara individual.

3. Kompetensi profesional guru dalam mengatasi kesulitan belajar berhitung melalui variasi metode pembelajaran

- a. Terdapat beberapa siswa yang memiliki kesulitan belajar berhitung.

Siswa kelas rendah yang memiliki kesulitan berhitung di sekolah ini termasuk tidak banyak. Sebab sebagian sudah bisa untuk berhitung secara penjumlahan dan pengurangan. Akan tetapi ada siswa yang tidak bisa berhitung sama sekali yaitu di kelas II A dan II B. Selain itu adanya kesulitan siswa yang bingung membedakan tanda penjumlahan dan pengurangan serta tanda kurang dari dan lebih dari.

- b. Variasi metode pembelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar berhitung siswa.

Guru menggunakan variasi metode pembelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar berhitung siswa diantaranya yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi serta resitasi.

- c. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Adapun kendala yang dihadapi oleh guru diantaranya yaitu siswa yang belum paham dengan soal cerita, adanya faktor orangtua yang kurang mendukung, siswa yang belum hafal dengan perkalian pembagian, ada siswa salah dalam membilang angka mulai dari 1 sampai 1-10 serta siswa yang bingung membedakan tanda penjumlahan dan pengurangan serta tanda kurang dari dan lebih dari. Selain itu penjelasan yang sedikit lebih cepat karena

terbatasnya waktu tatap muka selama pandemi juga menjadi salah satu kendala guru.

- d. Cara yang digunakan dalam mengatasi kendala kesulitan berhitung melalui variasi metode pembelajaran.

Adapun cara yang digunakan oleh guru diantaranya yaitu dengan melakukan diagnosis kepada siswa, memberikan latihan soal memberikan kepada siswa agar siswa terbiasa terlatih dengan mengerjakan soal berhitung serta kerjasama antara guru dan orangtua dalam memberi motivasi dan memantau siswa yang memiliki kesulitan belajar menulis ketika di rumah. Selain itu guru juga mengajari siswa sebisa mungkin ketika waktunya masih ada karena terbatasnya waktu tatap muka selama pandemi. Sehingga guru-guru selalu berusaha memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar semua materi dapat dipahami oleh siswa selama tatap muka berlangsung.